

BAB I PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian (Nurkholis, 2013)

Pada dasarnya dalam pandangan Islam, sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba (QS. As-Syams :8 dan QS. Adz Dzariyat: 56).

(QS As-Syams :8)

فَاللَّهُمَّ فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, karena itulah Allah mengilhamkan kepada manusia jalan kejahatan dan kebaikan, jalan mana yang akan dipilih oleh manusia tergantung pada pilihan manusia tersebut. Karena itu manusia memerlukan pendidikan untuk memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat

memfungsikan dirinya sebagai hamba. Sebagaimana di jelaskan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut,

Surat adz-Dzariyat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Berdasarkan ayat tersebut jelas disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Nya. Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya (Hidayat, 2015).

Pendidikan terdiri dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan saling berhubungan satu dengan yang lain. Setiap komponen pendidikan memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Saat, 2015). Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peranan pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius

yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di suatu negara menyuguhkan kemudahan dan kenikmatan akan tetapi apabila hal ini juga dapat menggoda kepribadian seseorang, nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesederhanaan, kesopanan, sabar, syukur, tawakkal, dan terkikisnya kekuatan spiritual (Rahmawati, 2016).

Terkait dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003, maka kecerdasan spiritual berperan penting didalamnya. Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau nilai hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita

Kecerdasan spiritual merupakan dasar intelegensi manusia, hal ini didasarkan pada QS. Al-A'raf ayat 171-172.

وَإِذْ نَفَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَكُم بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ □ - ١٧١

Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), “Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa.”

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا

يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ □ - ١٧٢

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Berdasarkan surat Al-A'raf ayat 171-172 dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan agar beriman dan bertakwa kepada Allah karena itulah fitrah manusia dilahirkan di bumi. Karena itulah kecerdasan spiritual sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan-sehari-hari.

Manusia memiliki fitrah Ilahiah yakni kesanggupan untuk menjalankan prinsip-prinsip tauhid di alam dunia. Keberadaan kecerdasan spiritual tidak pada alam fisik tetapi pada alam metafisik dan telah terdapat dalam diri manusia sejak manusia berada di alam arham, oleh karena itu kecerdasan spiritual perwujudannya sulit dimunculkan jika kondisi manusia cenderung dipengaruhi oleh hawa nafsu dari pada fitrah manusia itu sendiri (Amaliyah, 2018).

Pentingnya spiritual dalam pendidikan juga dapat kita lihat dalam pengertian pendidikan yang tersurat di UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan akan pentingnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan. Oleh karena itu mengembangkan

spiritual, bisa diperoleh salah satunya melalui kegiatan keagamaan, yang diharapkan nantinya akan terbentuk kekuatan spiritual keagamaan (Rahmawati, 2016)

Keberhasilan pendidikan juga dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil Belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Sulastri et al., 2018)

Hasil belajar dibagi menjadi 3 yaitu, Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Hasil Belajar afektif berkaitan dengan sikap, psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar kognitif merupakan kemampuan santri setelah menerima pembelajaran dilihat dari tingkat penguasaan santri terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil belajar kemudian menjadi informasi untuk melihat seberapa besar keefektifan proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan kognitif santri sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan santri dalam pelajaran yang sedang diikuti (Sagala et al., 2018)

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdapat dalam individu peserta didik (internal) atau dari luar individu peserta didik (eksternal). Salah satu faktor penentu dari dalam diri (internal) peserta didik adalah tingkat kecerdasan. Kecerdasan adalah proses memahami sesuatu objek secara tepat dan cepat. Bentuk objek mengidentifikasi jenis sebuah kecerdasan, objek kecerdasan pada aspek

pengetahuan atau ranah kognitif identik dengan kecerdasan intelektual. Objek kecerdasan pada aspek kematangan emosi identik dengan kecerdasan emosional, Objek pada fitrah manusia atau struktur internal manusia identik dengan kecerdasan spiritual (Digital et al., 2018)

Kecerdasan berperan penting dalam hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Prestasi belajar merupakan cerminan dari kecerdasan peserta didik. Namun, kebanyakan orang melihat kecerdasan hanya dari kecerdasan intelektual saja. Disisi lain terdapat kecerdasan lain yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang, kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional (emotional quotient atau EQ) dan kecerdasan spiritual (spiritual quotient atau SQ) (Sulastyaningrum, 2019). Spiritual dalam pandangan Islam, spirit dalam bahasa Arabnya ruh dan spiritual (ruhaniyah), hal ini tidak pernah dilepaskan dengan aspek Ketuhanan. Sebagaimana pendapat Taufiq Pasiak bahwa membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan (Rahmawati, 2016)

Pendidikan berkaitan erat dengan Kegiatan belajar memecahkan masalah hal ini digunakan sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir santri. Berpikir adalah aktivitas kognitif tingkat tinggi yang melibatkan asimilasi dan akomodasi berbagai pengetahuan dan struktur kognitif yang dimiliki santri untuk memecahkan suatu masalah (Widayanti, 2014). Rendahnya tingkat kecerdasan spiritual remaja berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan untuk menganalisa setiap permasalahan, mengontrol sikap dan tingkah laku serta membedakan tindakan yang benar atau salah. Hal ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar santri (Wijayanati & 'Uyun, 2010)

Pentingnya kecerdasan spiritual ditengarahi mampu memperkaya khazanah berfikir dan memberikan motivasi untuk mengaktualitaskan ajaran Islam secara nyata. Kesadaran spiritual merupakan pintu masuk umat memahami masalah ritual agama dan mempraktikannya dalam kehidupan keseharian. Kesadaran tersebut memberikan keyakinan bahwa kecerdasan spiritual menjadi urgen dalam mendongkrak keberhasilan kependidikan Islam (Mudlofar, 2019). Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu IQ dan EQ (Silen, 2013)

Banyak yang beranggapan bahwa hasil belajar santri hanya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan intelektual disisi lain kesuksesan peserta didik juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Berdasarkan (Imron & Samparadja, 2015), mengatakan bahwa keberhasilan dan kesuksesan hidup tidak cukup ditentukan oleh faktor kecerdasan intelektual yang tinggi, karena setinggi-tingginya kecerdasan intelektual hanya mampu menyumbangkan maksimal 20% untuk memperoleh keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% sisanya dipengaruhi oleh kecerdasan lain, diantaranya yaitu kecerdasan spiritual.

Terdapat beberapa orang yang masih beranggapan bahwa, “kecerdasan” senantiasa dikonotasikan dengan Kecerdasan Intelektual” atau yang lazim dikenal sebagai IQ saja (Intelligence Quotient). Namun pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya,

diantaranya yaitu: Kecerdasan Emosional atau EQ (Emotional Quotient) dan Kecerdasan Spiritual atau SQ (Spiritual Quotient).

Berdasarkan penelitian terdahulu milik Ramadhana (2022) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi hasil belajar siswa. Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan belajar. Setiap individu akan dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam dalam diri manusia. Berdasarkan keterangan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Peran Kecerdasan Spiritual dalam Masalah Hasil Belajar Santri di Pesantren Internasional Sains dan Teknologi (INSAT) Muhammadiyah Banyuwangi”.

Peneliti mengamati bahwa santri Pesantren Internasional Sains dan Teknologi (INSAT) Muhammadiyah Banyuwangi memiliki salah satu kecerdasan spiritual yaitu menghafal Al-Qur'an selain itu didalam lingkungan pesantren santri juga dididik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki seperti sholat berjamaah dan lain sebagainya, sedangkan dalam pendidikan formal santri di pesantren INSAT mengenyam pendidikan di luar pesantren (SMP Muhammadiyah 4 Sumbersari). Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apakah ada peran Kecerdasan Spiritual dalam masalah hasil belajar santri di Pesantren Internasional Sains Dan Teknologi (Insat) Muhammadiyah Banyuwangi.

2.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka tujuan penelitian ini yaitu “Apakah Kecerdasan Spiritual berperan dalam masalah hasil belajar santri di

Pesantren Internasional Sains Dan Teknologi (Insat) Muhammadiyah Banyuwangi?”

2.3 Tujuan

Berdasarkan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui peran Kecerdasan Spiritual dalam masalah Hasil Belajar Santri di Pesantren Internasional Sains dan Teknologi (INSAT) Muhammadiyah Banyuwangi.

2.4 Definisi Operasional

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh (Sunar, 2010). Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya (Aness dan hambali, 2009).

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah prestasi belajar santri secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai santri perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar santri yang mengacu pada pengalaman langsung (Mulyasa, 2008).

2.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan terutama pada keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai peran kecerdasan spiritual dalam hasil belajar santri.
- 2) Menambah pengetahuan kepustakaan peran kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar santri.

2. Praktis

1) Bagi peneliti:

Dengan melaksanakan penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan terkait dengan peran kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar santri. sehingga kemudian peneliti dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang didapat dari hasil penelitian

2) Bagi ustadz:

Dapat memberikan dan menambah pengetahuan bagi pendidik khususnya terkait dengan peran kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar santri.

3) Bagi madrasah:

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian bagi para ustadz di Pesantren Internasional Sains dan Teknologi (INSAT) Muhammadiyah Banyuwangi. dalam proses evaluasi hasil belajar santri agar berjalan dengan lancar, dan dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pada hasil belajar santri.

2.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya difokuskan pada peran Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Santri di Pesantren Internasional Sains dan Teknologi (INSAT) Muhammadiyah Banyuwangi.

